

**IMPLEMENTATION OF DISCIPLINE CHARACTER EDUCATION WITH CONTEXTUALTEACHING LEARNING (CTL) MODEL IN LEARNING AT STATE 1<sup>ST</sup> ELEMENTARY SCHOOL OF ADIKARSO KEBUMEN**

**Afrida Conniestia Ikhsani, Nadya Vera Wibowo, Purwaka Atmaja, Rokhmaniyah**

Universitas Sebelas Maret  
afridaconnie@student.uns.ac.id

---

**Article History**

accepted 30/09/2018  
approved 12/10/2018  
published 30/10/2018

---

**Keywords**

*character  
education, discipline,  
contextualmodel*

---

**Abstract**

*Character education nowadays is an important thing to do because of the widespread moral crisis among the community, it is from children, adolescents to adults. For this reason, it is necessary to improve a character education as early as possible from various communities. The characters that need to be developed are discipline. This article describes the results of research that aims to explain the character of discipline in relation to contextual models that can be seen from the influence of the use of contextual models in learning in elementary schools. This study uses a qualitative approach which is carried out with data collection techniques through observation, interviews and questionnaires. The sample of this study was the second and fifth grade students at Adikarso 1 Elementary School. To maintain the quality of the data, this study uses triangulation techniques. The results showed in the table of class II, before learning the percentage of students who answered "always" amounted to 80.345% while after learning rises to 86.551%. It can be concluded that the contextual learning model can improve the character of discipline in learning at SDN 1 Adikarso.*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Dewasa ini Indonesia telah memasuki era pasar bebas yang mana setiap orang dapat berkontribusi tanpa melihat kewarganegaraannya. Kondisi ini mengharuskan setiap warga negara Indonesia agar mampu bersaing dengan warga negara lain karena kemajuan sebuah bangsa untuk bisa bersaing di pasar bebas bergantung pada mutu sumber daya manusia yang dimiliki. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai macam kompetensi, salah satunya adalah dari segi karakter. Di Indonesia sudah dikembangkan pendidikan karakter dari 2003 sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), nilai-nilai dalam pendidikan karakter meliputi 5 nilai utama yakni; religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas. Nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, salah satu substansi nilai pendidikan karakter ialah disiplin. Menurut Imron (2011:173), disiplin adalah suatu keadaan dimana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung. Sikap disiplin penting karena untuk mengembangkan keteraturan tertentu dalam bertindak maupun berperilaku di lingkungan masyarakat.

Penanaman sikap disiplin ini perlu dilakukan sejak dini terutama sejak anak usia sekolah dasar. Pada usia anak sekolah dasar ini merupakan masa dimana sikap moral anak dibentuk sehingga nantinya anak mampu menyesuaikan diri dalam masyarakat. Menurut Hurlock dalam Wulandari (2014:45), disiplin sangat penting dalam perkembangan moral. Melalui disiplin anak belajar berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya, anak pun belajar berperilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Wuryandani, dkk (2014:288) menyatakan bahwa berbekal nilai karakter disiplin akan mendorong tumbuhnya nilai karakter baik lainnya seperti, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya. Penanaman sikap ini berguna bagi diri anak masing-masing agar kehidupan nantinya dapat berlangsung dengan tertib, efektif dan efisien.

Dalam hal ini sekolah berperan penting dalam penanaman karakter disiplin anak. Salah satu peran sekolah dalam pengembangan sikap dan moral siswa adalah membina sikap disiplin pada siswa. Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya. Siswa dituntut untuk bisa berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut dengan disiplin. Sedangkan peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang bertujuan mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk menjaga perilaku siswa agar tidak menyimpang dari aturan dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal ini tidak terlepas dari peranan penting guru sebagai pendidik, pengajar serta pembimbing dalam semua kegiatan yang berlangsung di sekolah.

Penanaman karakter disiplin dapat dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran *Contekstual Teaching Learning (CTL)*. Riyanto dalam Susanto (2014:93) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual

merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Fadhilah, Effendi dan Ridwan (2016:28) *Affective aspects Kontekstual Teaching Learning (CTL) consist of; emotion, minding-feeling, feeling, eagerness, affection, attitude, assessment system and truth system.*Aspek afektif dari *Kontekstual Teaching Learning (CTL)* terdiri dari; emosi, perasaan yang peka, perasaan, keinginan, kasih sayang, sikap, penilaian sistem dan sistem kebenaran. *Attitude* merupakan sikap, sikap yang muncul disini salah satunya adalah sikap disiplin.

Menurut Nurhadi (2002:7) langkah-langkah dalam komponen pendekatan CTL pada pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Konstruktivisme, cara merealisasikannya di dalam kelas yaitu dalam bentuk siswa bekerja, praktek, berlatih secara fisik, menulis karangan, mendemonstrasikan, menciptakan ide dan sebagainya.
- b. Inkuiri, merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil tulisan (gambar, laporan, bagan, diagram, tabel dan karya lainnya).
- c. Bertanya, kegiatan ini berguna untuk menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauh mungkin keingintahuan siswa.
- d. Masyarakat Belajar, pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, bekerja dengan kelas, bekerja dengan masyarakat.
- e. Permodelan, mendemonstrasikan penggunaan alat, memberi contoh, mendatangkan model.
- f. Refleksi, berupa pernyataan langsung tentang apayang diperolehnya pada hari itu, catatan atau jurnal, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran.
- g. Penilaian Autentik, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, bias formatif maupun sumatif, yang diukur keterampilan dan dapat digunakan sebagai umpan balik.

Penggunaan model *Kontekstual Teaching Learning (CTL)* di Sekolah Dasar di Kebumen pada dasarnya untuk menyeimbangkan pembelajaran antara kurikulum 2006 (KTSP) dengan kurikulum 2013 yang mayoritas SD terapkan seperti yang dilaksanakan SDN 1 Adikarso. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang penanaman karakter disiplin dengan model *Kontekstual Teaching Learning (CTL)* dalam pembelajaran di SDN 1 Adikarso Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai karakter disiplin kaitannya dengan model *Kontekstual Teaching Learning (CTL)* yang dapat dilihat dari pengaruh penggunaan model kontekstual dalam pembelajaran di SDN 1 Adikarso terhadap tingkat karakter disiplin yang dimiliki siswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada Jumat tanggal 14 September 2018 di Sekolah Dasar Negeri 1 Adikarso. Penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen kuisioner dan lembar observasi serta melakukan wawancara pada guru di Sekolah tersebut. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar kuisioner, lembar observasi, dan lembar wawancara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari siswa kelas tinggi

yaitu kelas V dan siswa kelas rendah yaitu kelas II di Sekolah Dasar Negeri 1 Adikarso Kebumen. Pada kelas II berjumlah 29 siswa dan pada kelas V berjumlah 37 siswa.

Tahap penelitian dimulai dengan melakukan wawancara dengan guru kelas tinggi yaitu kelas V dan guru kelas rendah yaitu kelas II. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi peran guru dalam mendisiplinkan siswa pada pembelajaran, model yang guru gunakan dalam pembelajaran serta kegiatan yang siswa lakukan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan karakter disiplin.

Tahap yang kedua yaitu observasi pada pembelajaran dengan model *Constektual Teaching Learning (CTL)* di kelas tersebut. Observasi dilakukan untuk menggali informasi mengenai kondisi siswa sebelum dan sesudah pembelajaran kaitannya dengan karakter disiplin. Langkah selanjutnya yaitu pengisian kuisisioner oleh masing-masing siswa untuk menggali informasi mengenai kegiatan yang siswa lakukan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan karakter disiplin.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama dilakukan melalui observasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Adikarso.

**Tabel 1. Hasil Observasi Sebelum Pembelajaran menggunakan Lembar Observasi**

No.	Pernyataan	SL	K	TP
1.	Masuk kelas tepat waktu	√		
2.	Mendengarkan dengan seksama setiap penjelasan dari guru		√	
3.	Tidak pernah keluar kelas sebelum jam pelajaran selesai	√		
4.	Mencatat materi sesuai dengan yang tertulis di papan tulis		√	
5.	Aktif bertanya kepada guru pada saat proses pembelajaran		√	
6.	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok belajar	√		
7.	Tidak akan menunda-nunda dalam mengerjakan tugas	√		
8.	Mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan guru	√		
9.	Mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh guru		√	
10.	Mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan		√	
	Total			

Tabel 2. Hasil Observasi Setelah Pembelajaran menggunakan Lembar Observasi

No.	Pernyataan	SL	K	TP
1.	Masuk kelas tepat waktu	√		
2.	Mendengarkan dengan seksama setiap penjelasan dari guru		√	
3.	Tidak pernah keluar kelas sebelum jam pelajaran selesai	√		
4.	Mencatat materi sesuai dengan yang tertulis di papan tulis	√		
5.	Aktif bertanya kepada guru pada saat proses pembelajaran		√	
6.	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok belajar	√		
7.	Tidak akan menunda-nunda dalam mengerjakan tugas	√		
8.	Mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditetapkan guru	√		
9.	Mengikuti peraturan yang ditetapkan oleh guru	√		
10.	Mengulang kembali pelajaran yang telah diajarkan		√	
	Total	7	3	

Dari hasil observasi sebelum pembelajaran menunjukkan bahwa 50% siswa memiliki karakter disiplin, sedangkan 50% siswa yang lain memiliki karakter yang kurang disiplin. Setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Constektual Teaching Learning (CTL)* menunjukkan hasil 70% siswa memiliki karakter disiplin, sedangkan 30% siswa kurang memiliki karakter disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Constektual Teaching Learning (CTL)* dapat meningkatkan karakter disiplin siswa.

Tahap kedua pada penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan guru kelas tinggi yaitu kelas V dan guru kelas rendah yaitu kelas II. Hasil wawancara pada kelas V menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam hal mendisiplinkan siswa, melalui kegiatan motivasi dan pengkondisian siswa di dalam kelas. Model pembelajaran yang digunakan yaitu menggunakan model *Constektual Teaching Learning (CTL)*. Adapun berbagai kegiatan dalam pembelajaran seperti pemberian tugas, dimana nantinya siswa belajar memiliki tanggung jawab, kemudian terdapat kegiatan berkelompok dimana siswa melakukan diskusi dan kegiatan presentasi yang diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan siswa. Adapula kegiatan mencatat materi namun hal ini tidak diwajibkan karena hal ini sudah tercantum dalam buku pelajaran. Sedangkan hasil wawancara pada kelas II memiliki perbedaan dalam hal mencatat yaitu siswa diharuskan mencatat untuk memperlancar

keterampilan menulis siswa. Strategi khusus yang guru lakukan agar siswa menjadi lebih disiplin dan aktif dalam pembelajaran yaitu dengan menjadikan guru itu sendiri sebagai teladan bagi siswanya. Cara pengkondisian siswa apabila terjadi kegaduhan di kelas yaitu dengan cara “tepuk 1”. Selain dari Guru, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dari dalam diri siswa yaitu seperti minat siswa dalam mendisiplinkan diri sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari lingkungan sekitar yang mereka lihat. Apabila lingkungan disiplin maka siswa berpotensi memiliki karakter yang disiplin pula. Selain kegiatan pendisiplinan dari guru, terdapat pula program pendisiplinan dari sekolah, seperti sarapan pagi pada 45 menit sebelum pembelajaran, selain itu juga ada kegiatan sholat dhuhur berjamaah dan sholat dhuha pada mata pelajaran agama.

Terdapat pula paguyuban guru dan wali murid yang dilakukan 1 bulan sekali untuk membahas perkembangan siswa, serta ada program minat bakat bagi siswa yang mengikuti olimpiade, paguyuban ini nantinya sangat berpengaruh terhadap keoptimalan kemampuan setiap siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Chen & Gregory (2011:447) bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan siswa akan memiliki beberapa pengaruh positif yang ditunjukkan oleh indikator-indikator di antaranya perilaku siswa lebih disiplin, nilai siswa menjadi lebih tinggi, kehadiran di sekolah lebih konsisten, dan lebih sedikit masalah disiplin.

Tahap ketiga pada penelitian ini adalah pengisian lembar kuisioner oleh siswa kelas tinggi yaitu kelas V dan siswa kelas rendah yaitu kelas II Sekolah Dasar Negeri 1 Adikarso.

**Tabel 3. Hasil Observasi Sebelum dan Sesudah Pembelajaran menggunakan Kuisioner**

No.	Kelas	Keterangan Tabel						Ket.
		Selalu		Kadang-kadang		Tidak Pernah		
		Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	
1.	II (dua)	80,345%	86,551%	11,724%	9,655%	7,93%	2,068%	Meningkat
2.	V (lima)	55,4%	56,486%	39,72%	40,81%	3,781%	2,432%	Meningkat

Berdasarkan pengambilan data, didapatkan perbedaan tingkat kedisiplinan siswa antara sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran dengan menggunakan model *Constektual Teaching Learning (CTL)* ini menunjukkan bahwa melalui model tersebut kedisiplinan siswa dapat meningkat. Terlihat dalam tabel pada kelas II presentase siswa yang menjawab “selalu” sebesar 80,345% pada sebelum pembelajaran sedangkan setelah pembelajaran presentase siswa yang menjawab “selalu” naik menjadi 86,551%. Kemudian presentase siswa menjawab “kadang-kadang” sebesar 11,724% pada sebelum pembelajaran sedangkan setelah pembelajaran presentase siswa yang menjawab “kadang-kadang” turun menjadi 9,655%. Lalu presentase siswa menjawab “tidak pernah” sebesar 7,93% pada sebelum

pembelajaran sedangkan setelah pembelajaran presentase siswa yang menjawab “tidak pernah” turun menjadi 2,068%. Turunnya presentase siswa yang menjawab “kadang-kadang” dan “tidak pernah” menunjukkan naiknya tingkat kedisiplinan siswa yang dapat dilihat pada peningkatan presentase siswa yang menjawab “selalu”. Sama halnya dengan tabel pada kelas V presentase siswa yang menjawab “selalu” sebesar 55,4% pada sebelum pembelajaran sedangkan setelah pembelajaran presentase siswa yang menjawab “selalu” naik menjadi 56,486%. Kemudian presentase siswa yang menjawab “kadang-kadang” sebesar 39,72% pada sebelum pembelajaran sedangkan setelah pembelajaran presentase siswa yang menjawab “kadang” naik menjadi 40,81%. Lalu presentase pada siswa yang menjawab “tidak pernah” sebesar 3,781% pada sebelum pembelajaran sedangkan setelah pembelajaran presentase siswa yang menjawab “tidak pernah” turunn menjadi 2,432%. Penurunan siswa yang menjawab “tidak pernah” dikarenakan kenaikan pada siswa yang menjawab “kadang-kadang” dan “selalu”, hal ini menunjukkan adanya kenaikan tingkat disiplin siswa setelah pembelajaran menggunakan model kontekstual.

Jika dilihat dari pembelajarannya, hasil penelitian menunjukkan keterseuaian dengan komponen dalam *Constektual Teaching Learning (CTL)* antara lain:

- **Konstruktivisme (*Constructivism*)**  
Pada konstruktivisme dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan, bukan guru (Riyanto, 2009:16). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pada saat sebelum anak menerima pembelajaran, anak cenderung pasif namun saat setelah pembelajaran anak menjadi lebih aktif sehingga karakter disiplin juga ikut terbentuk dalam proses keaktifan anak ini.
- **Inkuiri (*Inquiry*)**  
Adapun langkah-langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut: (1) Merumuskan masalah, (2) Mengamati atau melakukan observasi, (3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; dan (4) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain (Trianto, 2009:114-115). Dari hasil penelitian menunjukkan ketersesuaian bahwa siswa setelah pembelajaran menggunakan model kontekstual telah mampu melaksanakan langkah-langkah tersebut melalui diskusi kemudian mampu mengkomunikasikan hasil diskusi dengan presentasi. Dalam hal ini proses inkuiri akan berpengaruh pada karakter disiplin anak dimana semua anak telah siap menyampaikan hasil diskusinya saat ditunjuk oleh guru secara acak artinya semua siswa telah taat mengerjakan apa yang telah guru perintahkan.
- **Bertanya (*Questioning*)**  
Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati dan sebagainya. (Riyanto, 2009:171-172). Proses diskusi ini nantinya akan meningkatkan kedisiplinan siswa terutama dalam hal pembagian tugas kelompok dan cara anak menyelesaikan masalah melalui disiplin.
- **Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**  
Masyarakat belajar artinya membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Dalam kegiatan ini, siswa dapat saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kelompok sekaligus bertukar pikiran satu sama lain mengenai materi yang belum dipahami siswa. Adanya proses diskusi dan kerjasama siswa ini yang akan mengarahkan siswa pada terbentuknya karakter disiplin.

- Permodelan (*Modeling*)  
Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Permodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk untuk memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman yang diketahuinya. Model dapat juga didatangkan dari luar yang ahli dibidangnya, misalnya mendatangkan seorang perawat untuk memodelkan cara menggunakan termometer untuk mengukur suhu tubuh pasiennya (Trianto, 2009:117). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran, siswa sendiri yang menjadi model melalui kegiatan presentasi.
- Refleksi (*Reflection*)  
Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa: (1) Pernyataan langsung tentang apa-apa diperolehnya hari itu, (2) Catatan atau jurnal di buku siswa, (3) Kesan dan saran mengenai pembelajaran hari itu, (4) Diskusi, (5) Hasil karya (Riyanto, 2009:174). Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran selesai, guru beserta siswa membuat kesimpulan dari apa yang telah dipelajari pada pembelajaran tersebut.
- Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)  
Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa saat proses pembelajaran guru memberikan soal kepada siswa, sehingga guru dapat menilai kemampuan siswa secara akurat.

### SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa pada tabel kelas II sebelum pembelajaran, presentase siswa yang menjawab “selalu” sebesar 80,345% sedangkan setelah pembelajaran naik menjadi 86,551%. Hasil penelitian tersebut juga sesuai dengan tujuh komponen yang terdapat pada model Contextual Teaching Learning (CTL) dimana pembelajaran menggunakan model kontekstual menjadikan siswa lebih aktif, pembelajaran lebih bermakna, kegiatan siswa lebih terarahkan pada kegiatan diskusi dan kerjasama serta adanya contoh sikap disiplin yang ditampilkan oleh guru. Sehingga dapat disimpulkan dengan model pembelajaran dengan Contextual Teaching Learning (CTL) dapat meningkatkan keaktifan siswa yang berpengaruh pada peningkatan karakter disiplin siswa pada pembelajaran di SDN 1 Adikarso.

Implikasi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pembelajaran menggunakan model kontekstual di SDN 1 Adikarso dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan karakter disiplin siswa SD.
2. Pembelajaran menggunakan model kontekstual di SDN 1 Adikarso dapat membantu guru dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa SD.
3. Pembelajaran menggunakan model kontekstual di SDN 1 Adikarso dapat menumbuhkan keaktifan siswa SD

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, berikut ini terdapat beberapa rekomendasi antara lain:

1. Dalam melakukan penelitian harus dilakukan persiapan yang matang terkait instrumen serta waktu yang akan digunakan. Hal ini dilakukan agar dalam penelitian dapat memperoleh data yang objektif dan dapat diolah dengan baik.

2. Penelitian sebaiknya dikembangkan kembali menggunakan strategi yang berbeda kaitannya untuk meningkatkan karakter disiplin anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chen, W.B. & Gregory. (2011). "Parental Involvement In The Prereferral Process: Implications For Schools". *Remedial and Special Education*, 32 (6), hlm. 447–457. Diunduh dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ946056>
- Fadhilah1, Z., Effendi, M., Ridwan. (2017). Analysis of contextual teaching and learning (CTL) in the course of applied physics at the mining engineering department. *International Conference on Science and Applied Science*. 1 (1) 25-32. Diunduh dari <https://jurnal.uns.ac.id/ijsascs/article/view/5106>
- Imron, Ali. (2011). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurhadi. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Riyanto, Yatim. (2009). *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PrenadamediaGrup.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Wulandari, M. (2014). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Ppkn Ikip Veteran Semarang* 02 (01). Diunduh dari <http://ejournal.ikipveteran.ac.id/index.php/democratia/article/view>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., Sapriya ., Budimansyah, D. (2014). Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 33 (02). Diunduh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/2168/pdf>